

Music Composition Banyu Milir

Komposisi Musik Banyu Milir

I Made Yudi Darmawan¹, I Gde Made Indra Sadguna²

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
darmawanyudi31@gmail.com*

Subak is an organization owned by farming communities in Bali that specifically regulates the management or irrigation system/irrigation of rice fields traditionally. Banyu Milir composition uses instruments such as drums, reong, kajar, ceng-ceng ricik, jublag, jegog, gong, kemong, flute and there are two additional instruments, namely the kempur and cedugan drums. Through the creation of this work, the stylist wants to develop a pattern that has existed before, this development is in accordance with the musical elements of the stylist's interpretation, namely expressing something that is in the stylist's mind that will be poured into the gamelan that has been determined by the stylist. Banyu Milir's innovative musical work is elevated to a work as a reflection and a message to us that water is an important element that cannot be separated from living things. The process of composing Banyu Milir's innovative musical works has gone through five stages, namely the Inspiration Stage (Ngawirasa) The Exploration Stage (Ngawacak) The Conception Stage (Ngarancana) The Execution Stage (Ngawangun) The Production Stage (Ngebah), Banyu Milir's innovative musical work consists of three main parts, namely part one, part two and part three. This piece is supported by 17 musicians from Sanggar Mekar Seruni with a duration of approximately 12 minutes.

Keywords: Banyu Milir, water, subak

Subak merupakan organisasi masyarakat petani Bali yang mengatur mengenai sistem pengairan/irigasi sawah secara tradisional. Karya musik inovatif Banyu Milir menggunakan media ungkap gamelan semarpegulingan dengan instrumen kendang, kajar, reong, ceng-ceng ricik, jublag, jegog, gong, kemong, dan suling dan ada terdapat penambahan beberapa instrumen yaitu kempur dan kendang cedugan. Melalui penciptaan karya ini, penata ingin mengolah/mengembangkan pola yang sudah ada, pengembangan itu sesuai dengan unsur musikal penafsiran penata yaitu mengungkapkan sesuatu hal yang ada didalam pikiran penata yang nantinya akan di transpormasikan kedalam sebuah barungan gamelan yang sudah ditentukan oleh penata. Karya musik inovatif Banyu Milir di angkat menjadi sebuah karya sebagai cerminan dan sebuah pesan kepada kita bahwa air adalah elemen yang sangat penting yang tidak bisa terlepas dari mahluk hidup. Proses penggarapan karya musik inovatif Banyu Milir telah melalui lima tahapan, yaitu Tahap Inspirasi (Ngawirasa) Tahap Eksplorasi (Ngawacak) Tahap Konsepsi (Ngarancana) Tahap Eksekusi (Ngawangun) Tahap Produksi (Ngebah) Karya musik inovatif Banyu Milir ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga. Karya ini di dukung oleh 17 orang pemain/penabuh dari Sanggar Mekar Seruni dengan durasi waktu kurang lebih 12 menit.

Kata kunci: Banyu Milir, air, subak

PENDAHULUAN

Banyu Milir diambil dari bahasa Jawa kuno yang merupakan judul dari komposisi karya karawitan inovatif ini, yang dimana terdapat dua buah kata *Banyu* yang berarti air dan *Milir* dapat diartikan mengalir maka Banyu Milir yang dapat diartikan aliran air yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Air merupakan suatu benda yang tidak bisa dipisahkan dari makhluk hidup dan kehidupan di muka bumi ini, yang merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup, dikarenakan Air merupakan unsur terpenting di Bumi ini. Maka dari itu, Air bisa dikatakan sebagai sumber kehidupan. Namun secara umum, Air tentu memiliki karakter yang tenang, jernih, dan tentunya fleksibel. Dari karakter air tersebut, muncul dari benak penata menginterpretasi perjalanan air dari sebuah sistem irigasi persawahan (*subak*), sehingga semua makhluk hidup dapat merasakan perjalanan hidup yang sama layaknya air di sebuah sistem irigasi.

Tabanan adalah salah satu daerah yang terkenal dengan ulukan lumbung padi, dikarenakan daerah tabanan didominasi daerah pertanian. Dalam sistem pertanian terdapat saluran irigasi atau tempat jalannya air menuju masing-masing persawahan, *Subak* merupakan sebuah kelompok organisasi yang dipunyai masyarakat petani Bali, yang mengatur pengairan secara tradisional, adanya *Subak* merupakan manifestasi filosofi Tri Hita Karana. Tri Hita Karana yang berasal dari kata "Tri" yang berarti tiga, "Hita" yang dapat diartikan kesejahteraan atau kebahagiaan dan "Karana" yang berarti penyebab. Maka dapat disimpulkan Tri Hita Karana berarti "Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan". Pada penerapannya dalam sistem *subak* yaitu; Parahyangan merupakan sebuah hubungan antara manusia dengan Tuhan, Pawongan merupakan hubungan antara manusia dengan sesama, Palemahan yaitu hubungan antara manusia dengan alam beserta isinya.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa *Subak* merupakan sistem teknologi yang menjadi budaya Bali. Hal yang paling utama dari sistem irigasi persawahan atau *subak* adalah berupa *pengalapan* atau bendungan air, *jelinjing* atau parit, dan *cakangan*. Dari sistem *Subak* inilah, semua anggota petani mendapatkan pembagian air yang sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh warga *subak*. Maka, kegiatan didalam organisasi *Subak* ini tidak hanya membahas masalah sistem pengairan saja, tetapi untuk memohon kesejahteraan rejeki dan kesuburan pertanian. Dari sanalah penata tertarik untuk mengangkat tema air dari sistem irigasi yang ada di sawah dikarenakan air adalah sumber kehidupan bagi umat manusia, penata akan mentransformasikan situasi air pada sistem irigasi atau parit yang ada di persawahan penata akan menggambarkan bagaimana jalannya air dari *pengalapan*, lalu ke *jelinjing* atau parit, dan kemudian ke *cakangan*. Penata mencoba menggambarkan situasi air tersebut ke sebuah garapan yang berjudul "BANYU MILIR" yang dapat diartikan air mengalir. yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat.

Ketertarikan penata memilih air sebagai ide konsep garapan ini adalah karena dalam perjalanan air hampir sama dalam halnya perjalanan hidup manusia dalam kehidupan di dunia ini, karena tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan lancar pasti terdapat banyak hambatan atau rintangan sama halnya dengan perjalanan air terdapat hambatan-hambatan agar mencapai tujuannya sama halnya dengan manusia. Keunikannya dalam di perjalanan air terdapat hambatan-hambatan dan secara tidak langsung merubah suasana air seperti ada hampalan sampah yang menghambat dari perjalanan air seketika air akan sedikit menggenang begitu juga dalam kehidupan manusia sehari-hari Dan pentingnya dari air adalah karena air adalah elemen penting dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan juga memerlukan adanya air maka dari itu penata tertarik mengangkat air sebagai ide dalam garapan ini.

METODE PENCIPTAAN

Di dalam menciptakan suatu garapan komposisi karawitan inovatif yang berjudul "Banyu Milir" ini penata menggunakan metode pada buku Panca Stiti Nawi Sani oleh I Wayan Dibia Tahun 2020 menjelaskan tentang metode Penciptaan yang terdiri dari lima tahapan yakni;

Tahap pertama adalah Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*) istilah *ngawirasa* yaitu terdiri dari dua kata yaitu "kawi" di ambil dari bahasa Bali "ngawi" yang diambil dari bahasa kawi yang berarti mencipta dan kata *rasa* dari bahasa Bali yang berarti merasakan. Penggabungan kedua kata tersebut mempunyai arti mulai merasakan adanya hasrat/niat yang sangat kuat untuk menghasilkan sebuah ciptaan. Keinginan

yang seperti inilah, yang bisa disebut sebagai sebuah inspirasi atau kekreatifan, yang akan muncul karena adanya dorongan atau stimulasi dari luar atau dari seseorang, pemicu munculnya inspirasi kreatif ini bisa bermacam-macam, setelah melihat suatu objek visual atau mendengar sesuatu yang bersifat audial (auditif) atau oleh sebuah kisah yang di baca dalam sumber-sumber literatur. Didalam karya komposisi musik Inovatif yang berjudul “Banyu Milir, penata mendapatkan rangsangan ide, atau inspirasi dari sebuah sistem irigas yang terdapat di persawahan (subak), *Subak* adalah sebuah organisasi yang dimiliki oleh masyarakat petani di Bali yang khusus mengatur tentang manajemen atau sistem pengairan/irigasi sawah secara tradisional.

Fasilitas yang utama dari irigasi *subak* untuk setiap petani anggota *subak* adalah berupa *pengalapan* (bendungan air), *jelinjing* (parit), dan sebuah *cakangan* (satu tempat/alat untuk memasukkan air ke bidang sawah garapan). Dari sanalah penata tertarik untuk mengangkat tema air dari sistem irigasi yang ada di sawah dikarenakan air adalah sumber kehidupan bagi hama manusia, penata akan mentransformasikan situasi air pada sistem irigasi atau parit yang ada di persawahan penata akan menggambarkan bagaimana jalannya air dari *pengalapan*, lalu ke *jelinjing*, dan kemudian ke *cakangan* (satu tempat/alat untuk memasukkan air ke bidang sawah garapan). Penata mencoba menggambarkan situasi air tersebut ke sebuah garapan yang berjudul “*BANYU MILIR*” yang dapat di artikan air mengalir. yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat.

Tahap kedua adalah Tahap Eksplorasi (*Ngawacak*) *Ngawacak* atau melakukan eksplorasi adalah suatu tahap ketika pencipta seni melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam. *Ngawacak* adalah istilah dalam Bahasa Bali *wacak* yang berarti bertanya kepada orang pintar seperti dukun atau balian dan tukang tenung. Di Bali istilah ini banyak digunakan oleh para orang tua yang memiliki anak kecil jika terjadi sesuatu terhadap anak mereka tanpa penyebab yang jelas maka orang tua akan melakukan *wacakang* dengan mendatangi seorang dukun atau tukang tenung untuk mengkonsultasikan kondisi anak mereka. *Ngawacak* pada dasarnya adalah tahap dimana seorang pencipta seni melakukan eksplorasi untuk mematangkan gagasan atau konsep karyanya dengan membaca sumber-sumber literatur yang relevan. Maka dari itu, penata setelah mendapatkan rangsangan idea atau inspirasi untuk menciptakan karya seni, penata mulai mencari buku-buku dan artikel di sumber internet yang berkaitan dengan (*Banyu Milir*).

Tahap ketiga adalah Tahap Konsepsi (*Ngarancana*) *Ngarancana* dari kata rencana adalah istilah dalam bahasa Bali yang berarti membuat suatu rancangan atau reka-reka suatu karya seni. Istilah bahasa Bali lainnya yang juga mengandung arti yang sama adalah *ngerancang*, ibarat membangun rumah tempat tinggal, pada saat ini seorang undagi membuat rancangan rumah yang akan di bangun. Misalnya ketika akan membuat suatu balai meten atau gedong, yang biasanya ditempatkan dibagian utara pekarangan menghadap ke selatan, seorang undagi harus menyiapkan lahan seluas yang diperlukan. Menyusun rancangan terhadap pola garap juga dilakukan pada tahapan ini. pola penyajian juga sangat penting dirancang secara matang. Dalam garapan komposisi karawitan Inovatif yang berjudul *Banyu Milir* ini penata sudah merancang bagaimana teknis yang digunakan, baik itu dari pemilihan alat yang dipakai, kemudian menentukan jadwal latihan dan mencari pendukung karya. Agar mendapatkan hasil karya seni yang diinginkan penata, perlu adanya rancangan baik itu konsep, materi yang diberikan dan cara penata berproses pada saat menuangkan materi yang diberikan.

Tahap keempat adalah Tahap Eksekusi (*Ngawangun*) *Ngawangun* adalah istilah yang berasal dari kata *wangun* atau *bangun* dalam bahasa Bali yang dapat diartikan dengan membangun atau mewujudkan nyatakan sesuatu. Dalam garapan komposisi karawitan Inovatif yang berjudul *Banyu Milir* ini, penata sudah menentukan hari yang baik untuk melakukan nuasan dan menyiapkan sesajen atau banten sebagai wujud terimakasih dan agar dilancarkan di setiap proses hingga akhir oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa *Ngawangun* adalah salah satu tahap terpenting dan penentu dari menciptakan karya seni. Sebagus apapun inspirasi yang didapat, sebaik apapun riset yang dijalankan, dan sebagus apapun rancangan yang dibuat, semuanya tidak akan pernah menghasilkan sebuah karya jika tidak terjadi penuangan, seorang creator seni akan melakukan bongkar pasang terhadap bagian-bagian karya termasuk mematangkan karya ciptanya secara keseluruhan. Oleh sebab itu tahap *ngawangun* ini bisa menghabiskan waktu cukup banyak untuk memastikan serta merapikan bagian-bagian agar menjadi sebuah karya seni yang memiliki kesatuan yang utuh.

Tahap kelima tahap produksi (*ngebah*) Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan adalah ngebah yaitu menyajikan karya itu sendiri. Ngebah adalah sebuah istilah yang berasal dari kata ebah dalam bahasa bali dapat dimaknai dengan membuka atau menggunakan suatu yang baru untuk pertama kalinya. Dalam seni pertunjukan ngebah merupakan peristiwa yang ditunggu-tunggu, baik oleh para seniman maupun penonton. Bagi para seniman pencipta ngebah adalah sebuah momentum yang mendebarakan karena melalui ngebah mereka akan bisa mengetahui reaksi penonton terhadap hasil ciptaannya. Menjelang pentas perdana sebuah karya seni pertunjukan, sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Hindu Bali untuk melakukan beberapa prosesi ritual penyucian terhadap pelaku dan peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam sebuah karya seni. Dalam garapan karya komposisi karawitan Inovatif Banyu Milir ini penata sudah menyiapkan tempat yang digunakan pada saat pementasan karya seni ini dan hal yang perlu disiapkan sebelum pementasan dimulai tidak lupa mengatur canang atau banten yang bertujuan untuk memohon agar dilancarkan acara dan juga memohon karena meminjam tempat agar pementasan dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 1 proses latihan bersama musisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya komposisi musik inovatif dengan judul “Banyu Milir” adalah sebuah karya komposisi yang timbul dari benak penata pada saat penata melihat sebuah fenomena Dalam sistem pertanian yang terdapat saluran irigasi atau tempat jalannya air menuju masing-masing persawahan, (*Subak*) merupakan sebuah organisasi masyarakat petani di Bali yang mengatur tentang sistem pengairan/irigasi sawah secara tradisional. karya komposisi ini terwujud setelah penata melewati berbagai proses serta tahapan-tahapan mulai dari menentukan ide, pembentukan karya sampai penyajian karya.

Karya komposisi musik Inovatif ini dapat terwujud karena mengingat pentingnya air bagi mahluk hidup bertolak dari hal tersebut. Penata ingin mencoba menggambarkan bagaimana jalannya air dari *pengalapan*, lalu ke *jelinjing*(parit), kemudian ke *cakangan* (satu alat untuk memasukkan air ke bidang persawahan). Penata mencoba menggambarkan situasi air tersebut ke sebuah garapan yang berjudul “*Banyu Milir*” yang dapat di artikan air mengalir. yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Tujuan penata adalah untuk mengukur atau mengasah kemampuan penata agar dapat mewujudkan karya ini. karya ini menggunakan 17 orang musisi termasuk penata dalam pembentukan karya komposisi Musik Inovatif yang penata beri judul “Banyu Milir”.

Pada garapan komposisi musik inovatif ini penata menggunakan media ungkap Gamelan Semar Pagulingan yakni menggunakan instrumen kendang, riong, jublag, jegog, ceng-ceng ricik, kempur, gong, kemong, suling dan penambahan dua instrumen yaitu kempur (Pratama, 2021; Prakasih, 2018) dan kendang cedugan. Bentuk sajian komposisi musik inovatif “Banyu Milir” ini yang notabene merupakan sajian musik yang bersifat non konvensional, maka struktur yang digunakan tidak lagi menggunakan istilah Tri Angka melainkan memakai seperti: Bagian satu, Bagian dua dan Bagian tiga. Di mana memiliki bagian- bagian pada bagian pertama jalannya air dari pengalapan atau bendungan air yang digambarkan dengan keadaan tenang, dan bagian kedua digambarkan dengan situasi air yang melintasi jelinjingan atau parit yang dalam situasi banyak hambatan dan bagaian ketiga jalannya air

menuju ke *cakangan* (satu alat untuk memasukkan air ke bidang sawah). Yang digambarkan dengan situasi penuh kedamaian dan keagungan.

Pada bagian I ini diawali dengan pukulan riong lalu diikuti pukulan secara bersama seluruh instrumen dan dilanjutkan dengan permainan riong dengan teknik neliti di mana diikuti dengan permainan jublag jegog dan suling. Pada bagian pertama ini dimainkan sebanyak tiga kali, setelah itu permainan instrumen riong berubah yang di bagian awal menggunakan teknik permainan neliti kemudian berubah menjadi teknik norot yang diikuti dengan instrumen yang lainnya yaitu permainan kajar, kecek, jublag jegog, kendang, kempur, gong dan permainan ini diulang sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan memunculkan permainan aksen-aksen riong dan adanya penegasan dengan masuknya permainan instrumen kendang (Pryatna, 2020; Sadguna, 2011) dan alunan melodi-melodi pada instrumen jublag dan jegog yang penata tuangkan.

Bagian Satu

selisir

	0	..	000	
	..	0000	
	0	..	000	
	..	000	..00	.00.	
	00	0000	
	0	000	0000	000	
	000.	..	0.00	0000	<u>pengulangan 3x</u>

Tembung

	0000	0000	0000	0000	
	0000	0000	0000	0000	<u>pengulangan 3x</u>

Penyalit bagian Satu

	0000	0000	0000	000000	<u>pengulangan 3x</u>
--	------	------	------	--------	-----------------------

Activate Windows
 Go to Settings to activate Windows.

Pada bagian II ini penata memainkan permainan ritme sebagai transisi/jembatan untuk menuju ke bagian selanjutnya, permainan melodi dan permainan suling yang digambarkan sebagai air yang mengalir agar dapat menggambarkan situasi yang penata inginkan.

Bagian dua

᠒᠐᠗᠒	᠒᠐᠒᠒	᠐᠒᠒᠐	᠒᠒᠐᠒	᠒᠒᠗᠐
------	------	------	------	------

Suling

᠐᠗᠐᠒	᠒᠗᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠗᠐
᠒᠗᠐᠗	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒

᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒

pengulangan 3x

Pada bagian III ini yaitu bagian terakhir penata menonjolkan aksent-aksent pada instrument riong dengan menggunakan tempo yang lebih cepat dari bagian sebelumnya, kemudian di lanjutkan dengan transisi permainanmelodi yaitu jublag dan jegog permainan ini dimainkan berulang-ulang sebanyak tiga kali kemudian masuknya permainan instrumen kendang sebagai mempertegas aksent-aksent pada bagian ini, setelah itu bagian terakhir atau ending dari karya ini penata memainkan pola melodi serta pukulan gong yang sebagai pertanda final dari karya ini.

Selisir

Penyalit bagian tiga

᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
------	------	------	------

Selendro alit

᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
------	------	------	------

Selisir

᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
------	------	------	------

Selendro alit

᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
------	------	------	------

Tembung

᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒

pengulangan 3x

Ending

Selisir

᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒
᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒	᠒᠒᠒᠒

Activate Windi
 Go to Settings to a



Gambar2 Desiminasi Karya

KESIMPULAN

Karya komposisi musik inovatif dengan judul “Banyu Milir” merupakan sebuah karya yang timbul dari inspirasi penata pada sebuah fenomena Dalam sistem pertanian terdapat saluran irigasi atau tempat jalannya air menuju masing-masing persawahan, (*Subak*) merupakan sebuah organisasi masyarakat petani di Bali, yang mengatur tentang sistem pengairan/irigasi sawah secara tradisional. karya ini dapat terwujud setelah melewati beberapa tahapan atau proses mulai dari menentukan ide, sampai proses pembentukan karyanya. Proses penciptaan karya seni tidak semudah yang difikirkan. Banyak hal yang harus di perhatikan dalam menciptakan suatu karya seni, yakni menentukan ide dan konsep yang akan di garap dengan memikirkan secara matang. Selain itu media yang akan di gunakan betul-betul di pertimbangkan agar ide dan konsep dapat teralisasi dengan baik sesuai dengan keinginan. Dalam proses penciptaan karya seni, kesiapan mental, fisik, dan kesabaran yang betul-betul extra.

DAFTAR SUMBER

- Arya Sugiarta, I Gede. 2012, *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru* (Perspektif Culture Studies). Denpasar : UPT. Penerbitan ISI Denpasar
- Pratama, G. M. R. S. (2021). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. G. Y. (2018). Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>
- Sadguna, Ig. M. I. (2011). Pupuh Kekendangan Sebagai Identitas Semar Pagulingan Saih Lima Peliatan. *Dewa Ruci*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.971>
- Pratama, G. M. R. S. (2021). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. G. Y. (2018). Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>

Sadguna, Ig. M. I. (2011). Pupuh Kekendangan Sebagai Identitas Semar Pagulingan Saih Lima Peliatan. *Dewa Ruci*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.971>

Yudana, I. G., & Haryanto, T. (2021). Komposisi Musik Kontemporer “Embrio.” *GHURNITHA Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 1–10.